

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Creswell (2012, hlm. 1-2) merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujiannya sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur secara statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori benar. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi mengenai kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Berdasarkan hasil temuan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan layanan *problem solving training* untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian merupakan peserta didik SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Partisipan penelitian dipilih karena adanya fenomena yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian sosial dengan ditandai adanya pelanggaran tata tertib sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, keluar pada waktu jam pelajaran, ke kantin sebelum waktunya, adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan kurang memiliki rasa bertanggung jawab seperti mengabaikan tugas sekolah dan mengabaikan piket kelas.

3.3 Populasi dan Sampel

Tina Rahmawati, 2015

Peningkatan kemampuan penyesuaian sosial melalui problem solving training.
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Sugiyono, 2010, hlm. 173). Populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Jumlah peserta didik kelas XI di SMA Negeri

9 Bandung adalah 374 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*), dengan kata lain semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Menurut Arikunto (2010, hlm. 177) *random sampling* artinya, semua subjek dalam populasi berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian 60% dari jumlah populasi.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Layanan *Problem Solving Training*

Layanan *problem solving training* dalam penelitian yaitu rancangan kegiatan layanan konseling yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. *Problem solving training* menurut Bedell dan Lennox (1997, hlm. 161) merupakan suatu proses yang dapat membantu jalan keluar yang konseli inginkan dan bagaimana memperoleh keinginannya dengan menggunakan cara yang efektif. Menurut Mahoney dan Arnkoff (Dobson, 2010, hlm. 11) *problem solving* menekankan pada pengembangan strategi untuk menghadapi berbagai macam masalah pribadi dan stres serta menekankan pada kolaborasi aktif antara konseli dan konselor dalam merencanakan layanan.

Problem solving training secara operasional pada penelitian dimaknai sebagai suatu bantuan konseling kelompok yang diberikan konselor kepada konseli dengan cara mengembangkan strategi untuk menemukan dan mengimplementasikan solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial melalui kolaborasi aktif antara konselor dan konseli. Proses menemukan dan mengimplementasikan solusi efektif dalam konteks penelitian meliputi (a) pengenalan konsep *problem solving training* oleh konselor kepada konseli; (b) menggambarkan ketidakmampuan penyesuaian sosial dan membuat tujuan yang mungkin dicapai sebagai upaya untuk meningkatkan penyesuaian sosial; (c) merumuskan beberapa alternatif solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian sosial; (d) membuat analisis dari setiap alternatif solusi dan menimbang konsekuensi positif dan negatif yang akan dihadapi serta memilih solusi yang paling efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial; (e)

melaksanakan solusi yang telah direncanakan, memonitor, mengevaluasi keefektifan solusinya, dan segera memperbaikinya jika solusi yang dilaksanakan tidak efektif; (f) memaksimalkan kecakapan aplikasi sikap dan keterampilan *problem solving* terhadap beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3.4.2 Penyesuaian Sosial Peserta didik

Schneiders (1964, hlm. 460) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai *"the capacity to react efectively and wholesomely to social realities, situation, and relation"* (suatu kapasitas atau kemampuan yang dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial). Menurut Derlega dan Janda (1978, hlm. 27) penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk mengatasi lingkungan yang terus menerus berubah dan menantang sehingga mampu beradaptasi dan menguasai lingkungan.

Penyesuaian sosial secara operasional dalam penelitian dimaknai sebagai kemampuan untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial peserta didik yang dilihat berdasarkan karakteristik aspek-aspek penyesuaian sosial peserta didik di sekolah. Karakteristik aspek-aspek penyesuaian sosial di sekolah menurut Schneiders (1964, hlm. 454):

- 1) bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah
 - a) memiliki rasa hormat pada peraturan di sekolah
 - b) mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah
- 2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah
 - a) memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM)
 - b) memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- 3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah
 - a) menerima keadaan teman apa adanya
 - b) memiliki kemampuan pengendalian diri
 - c) melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan
 - d) mempertahankan hubungan persahabatan

- 4) bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya
 - a) memiliki kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya
 - b) memiliki kemampuan bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi kepada guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya
 - c) menjalin hubungan yang baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah dan staf lainnya
- 5) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya
 - a) mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM)
 - b) melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan penyesuaian sosial peserta didik adalah angket (kuesioner). Menurut Sugiyono (2010, hlm.172) angket digunakan atas dasar jumlah responden besar, dapat membaca dengan baik dan dapat mengungkap hal-hal yang sifatnya rahasia. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan karakteristik dari aspek penyesuaian sosial peserta didik di sekolah yang diungkapkan oleh Schneiders. Angket yang digunakan merupakan angket yang dikonstruksi oleh Mutiara (2013) dengan tingkat reliabilitas 0.849, artinya tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen berada pada kategori sangat tinggi. Angket yang digunakan menerapkan skala empat yang terdiri dari “Selalu”, “Sering”, “Jarang”, dan “Tidak Pernah”.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi dan Butir Pernyataan Instrumen Penyesuaian Sosial Peserta didik

Aspek	Indikator	Pernyataan		
		(+)	(-)	Σ
1. Bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah	a. Memiliki rasa hormat pada peraturan sekolah	1,2,3	4	4
	b. Mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah	5,6	7	3
2. Berpartisipasi	a. Memiliki minat dan partisipasi	8,9,10	11,12	5

Aspek	Indikator	Pernyataan		
		(+)	(-)	Σ
dalam kegiatan-kegiatan di sekolah	dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM)			
	b. Memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	13,14	15,16,17	5
3. Menjalिन persahabatan dengan teman-teman di sekolah	a. Menerima keadaan teman apa adanya	18	19	2
	b. Pengendalian diri	20	21	2
	c. Melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan	22	23	2
	d. Mempertahankan hubungan persahabatan	24	25	2
4. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya	a. Memiliki kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf lainnya	26	27	2
	b. Memiliki kemampuan bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya	28,29	30	3
	c. Menjalिन hubungan yang baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf lainnya	31	32	2
5. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya	a. Mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM)	33,34	35,36	4
	b. Melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik	37,38,39	40	4
TOTAL		23	17	40

3.5.2 Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui alat ukur (instrumen) yang digunakan mendapatkan data valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010, hlm. 121). Secara spesifik, semakin tinggi nilai validasi soal menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan. Tujuan dari pengukuran validitas butir item untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang diinginkan.

Pengujian validitas item dalam penelitian menggunakan bantuan SPSS 16 for windows. Validitas dilakukan dengan prosedur pengujian *Spearman's rho* atau *rank difference correlation coefficient*. Rumus *rank difference correlation coefficient* digunakan berdasarkan data yang dihasilkan pada penelitian. Data menunjukkan adanya angka sama pada variabel yang sama, sehingga dipergunakan suatu faktor koreksi dalam perhitungan r_2 . Akibat adanya ranking berangka sama maka rumus yang akan dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$r_2 = 1 - \frac{\sum x^2 \sum y^2 \sum d^2}{2 \sqrt{(\sum x^2 \sum y^2)}}$$

dimana

$$\sum x^2 = \frac{N^2 - N}{12} - \sum T_x$$

dan

$$\sum y^2 = \frac{N^2 - N}{12} - \sum T_y \quad (\text{Siegel, 1994, hlm. 256; Mutmainah, 2009})$$

Keterangan:

- r_2 = Koefisien korelasi tata jenjang
- d = Beda urutan skor pada variabel I dan II
- 2 = Bilangan konstan (tidak boleh diubah)
- T_x = Faktor koreksi x
- T_y = Faktor koreksi y

Kemudian mencari nilai r_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) dan r_{tabel} untuk jumlah responden 224 adalah 1,973. Hasil uji validitas instrumen kemampuan penyesuaian sosial yang terdiri dari 40 item pernyataan menunjukkan keseluruhan item pernyataan valid.

3.5.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas suatu instrumen penelitian menunjukkan instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dapat dikatakan baik apabila memberikan data dengan *ajeg* sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2010, hlm. 86).

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha. Arikunto (2010, hlm. 196) menyatakan untuk uji reliabilitas skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai atau berbentuk skala digunakan rumus Alpha. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows* dengan metode *Cronbach's Alpha*, melalui rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir soal

$\sum S_i$ = Jumlah varians butir

S_t = Varians skor total

Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan kriteria keterandalan instrumen yang tersaji pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

0.00 – 0.199	Derajat keterandalan sangat rendah
0.20 – 0.399	Derajat keterandalan rendah
0.40 – 0.599	Derajat keterandalan sedang
0.60 – 0.799	Derajat keterandalan tinggi
0.80 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi

(Arikunto, 2010, hlm. 75)

Hasil pengolahan uji reliabilitas instrumen kemampuan penyesuaian sosial dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Penyesuaian Sosial Peserta Didik

ronbach's Alpha	N of Items
,813	40

Pengujian reliabilitas instrumen kemampuan penyesuaian sosial menunjukkan hasil sebesar 0,813, artinya tingkat korelasi atau derajat

keterandalannya sangat tinggi. Instrumen kemampuan penyesuaian sosial yang digunakan baik dan dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpul data.

Kisi-kisi instrumen setelah uji coba, sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Penyesuaian Sosial Peserta Didik
(Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	Pernyataan		
		(+)	(-)	Σ
1. Bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah	a. Memiliki rasa hormat pada peraturan sekolah	1,2,3	4	4
	b. Mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah	5,6	7	3
2. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah	a. Memiliki minat dan partisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM)	8,9,10	11,12	5
	b. Memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	13,14	15,16,17	5
c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah	a. Menerima keadaan teman apa adanya	18	19	2
	b. Pengendalian diri	20	21	2
	c. Melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan	22	23	2
	d. Mempertahankan hubungan persahabatan	24	25	2
e. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya	a. Memiliki kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf lainnya	26	27	2
	b. Memiliki kemampuan bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya	28,29	30	3
	c. Menjalin hubungan yang baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf lainnya	31	32	2
d. Membantu sekolah	a. Mendukung kegiatan belajar	33,34	35,36	4

Aspek	Indikator	Pernyataan		
		(+)	(-)	Σ
dalam merealisasikan tujuan-tujuannya	mengajar (KBM)			
	b. Melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik	37,38,39	40	4
TOTAL		23	17	40

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk pemeriksaan terhadap data yang diperoleh, yang bertujuan untuk menyeleksi data yang layak diolah dan data yang tidak layak untuk di olah. Langkah-langkah verifikasi data yang dilakukan, sebagai berikut:

- 1) mengecek jumlah instrumen yang akan disebar, jumlah instrumen yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah instrumen yang disebar kepada responden,
- 2) merekap data yang diperoleh dari hasil pengisian responden dengan memberikan penyekoran data sesuai dengan tahapan penyekoran yang telah ditentukan.

3.6.2 Penyekoran Data Hasil Penelitian

Instrumen kemampuan penyesuaian sosial menggunakan skala empat yang menyediakan empat pilihan jawaban, yakni “Selalu”, “Sering”, “Jarang”, dan “Tidak Pernah”. Masing-masing pilihan jawaban memiliki skor tertentu, yang tersaji pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Jawaban	
	+	-
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

3.6.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mengukur gambaran umum kemampuan penyesuaian sosial peserta didik yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi rancangan layanan *problem solving training* untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

Pengolahan data melalui penyajian data mentah yang berbentuk distribusi frekuensi melalui ukuran pemusatan modus. Modus digunakan untuk menunjukkan frekuensi terbesar pada perangkat data melalui pengurutan dan penyusunan data kedalam tabel distribusi frekuensi dan mencari nilai yang paling tinggi hingga terendah. Pengelompokan data dibagi menjadi empat kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah, tersaji pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Pengkategorian Kemampuan Penyesuaian Sosial Peserta Didik

Skala	Kategori
4	Sangat Tinggi
3	Tinggi
2	Rendah
1	Sangat Rendah

Interpretasi dari setiap kategori kemampuan penyesuaian sosial tersaji pada tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7
Interpretasi Skala Kategori Kemampuan Penyesuaian Sosial

Kategori Kemampuan Penyesuaian Sosial	Skala	Interpretasi
Sangat Tinggi	4	Peserta didik menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial atas kesadaran sendiri dan merupakan bagian dari karakter yang dimiliki peserta didik yang meliputi kemampuan menghormati dan bersedia menerima peraturan sekolah, seperti memiliki rasa hormat pada peraturan sekolah, dan mematuhi peraturan sekolah; kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), dan memiliki minat dan partisipasi untuk

		<p>mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, seperti menerima keadaan teman apa adanya, kemampuan pengendalian diri, melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, serta mempertahankan hubungan persahabatan; kemampuan menghormati guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, seperti kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, kemampuan bertutur kata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, dan menjalin hubungan yang baik dengan guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, pemimpin sekolah dan staf lainnya; serta kemampuan membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya, seperti mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), dan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.</p>
Tinggi	3	<p>Peserta didik menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial atas dasar alasan dan tujuan tertentu, yang meliputi kemampuan menghormati dan bersedia menerima peraturan sekolah, seperti memiliki rasa hormat pada peraturan sekolah, dan mematuhi peraturan sekolah; kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), dan memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, seperti menerima keadaan teman apa adanya, kemampuan pengendalian diri, melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, serta mempertahankan hubungan persahabatan; kemampuan menghormati guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, seperti kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, kemampuan bertutur kata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, dan menjalin hubungan yang baik dengan guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, pemimpin sekolah dan staf lainnya; serta kemampuan membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya, seperti mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), dan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.</p>
Rendah	2	<p>Peserta didik hanya menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial pada keadaan terdesak saja yang meliputi kemampuan menghormati dan bersedia menerima peraturan sekolah, seperti memiliki rasa hormat pada</p>

		<p>peraturan sekolah, dan mematuhi peraturan sekolah; kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), dan memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, seperti menerima keadaan teman apa adanya, kemampuan pengendalian diri, melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, serta mempertahankan hubungan persahabatan; kemampuan menghormati guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, seperti kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, kemampuan bertutur kata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, dan menjalin hubungan yang baik dengan guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, pemimpin sekolah dan staf lainnya; serta kemampuan membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya, seperti mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), dan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.</p>
Sangat Rendah	1	<p>Peserta didik tidak menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang meliputi kemampuan menghormati dan bersedia menerima peraturan sekolah, seperti memiliki rasa hormat pada peraturan sekolah, dan mematuhi peraturan sekolah; kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), dan memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, seperti menerima keadaan teman apa adanya, kemampuan pengendalian diri, melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, serta mempertahankan hubungan persahabatan; kemampuan menghormati guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, seperti kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, kemampuan bertutur kata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, dan menjalin hubungan yang baik dengan guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, pemimpin sekolah dan staf lainnya; serta kemampuan membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya, seperti mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), dan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.</p>

3.7 Analisis Pengembangan Layanan *Problem Solving Training*

- 1) Menggunakan data kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung sebagai *need assesment* untuk menyusun layanan *problem solving training* untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.
- 2) Penyusunan draft layanan *problem solving training*.
- 3) Melaksanakan validasi layanan *problem solving training* kepada pakar bimbingan dan konseling serta guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 9 Bandung.
- 4) Penyusunan layanan *problem solving training* untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

3.8.1 Tahap Persiapan

- 1) Menyusun proposal penelitian yang diseminarkan di depan dosen mata kuliah metode riset. Setelah diseminarkan, proposal direvisi menjadi proposal yang disahkan oleh Dewan Skripsi dan Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- 2) Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing pada tingkat fakultas.
- 3) Mengajukan permohonan izin penelitian dari Universitas untuk disampaikan kepada Badan Dinas Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Pendidikan, Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, serta SMA Negeri 9 Bandung.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) Melakukan studi pendahuluan ke SMA Negeri 9 Bandung, untuk mengungkap fenomena kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.
- 2) Melakukan perizinan penggunaan instrumen kemampuan penyesuaian sosial.

- 3) Melaksanakan pengumpulan data melalui penyebaran instrumen penelitian.
- 4) Melaksanakan pengolahan, mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah terkumpul.
- 5) Mendeskripsikan hasil pengolahan data dengan menarik kesimpulan sebagai dasar penyusunan layanan *problem solving training* untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial.
- 6) Menyusun rancangan layanan *problem solving training* untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial yang kemudian ditimbang oleh tiga pakar bimbingan dan konseling dan satu orang praktisi sekolah.

3.8.3 Tahap Pelaporan

- 1) Hasil akhir disusun menjadi laporan akhir penelitian.
- 2) Penelitian diujikan pada saat ujian sarjana.

3.9 Penyusunan Rancangan Layanan *Problem Solving Training* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Sebelum Validitas

3.9.1 Rasional

Peserta didik Sekolah Menengah Atas berada pada masa remaja, hal ini berkaitan dengan masa berkembangnya "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya (Yusuf, 2007, hlm. 198). Tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial, untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa remaja harus melakukan penyesuaian baru (Hurlock, 1980, hlm. 213).

Penyesuaian sosial peserta didik di sekolah diartikan sebagai kemampuan peserta didik mereaksi secara tepat realitas sosial, situasi, dan relasi sosial, sehingga mampu berinteraksi secara wajar dan sehat, serta dapat memberikan kepuasan bagi diri dan lingkungannya (Schneiders, 1964, hlm. 454). Lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh kuat pada kehidupan intelektual, sosial, dan moral peserta didik sehingga suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial peserta didik di sekolah merupakan penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Willis, 2010, hlm. 60). Terdapat lima aspek dalam penyesuaian sosial di sekolah menurut Schneiders (1964, hlm. 454), yakni: (1) bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah; (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah; (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; (4) bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya; dan (5) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Dimilikinya kemampuan penyesuaian sosial membuat peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang berlaku, memiliki minat untuk berpartisipasi pada kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, mampu berinteraksi dengan teman, guru mata pelajaran, dan staf sekolah lainnya, mampu menerima dan menghargai orang yang dihormati di sekolah, serta mampu mendukung kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Ketidakmampuan dalam penyesuaian sosial akan mengakibatkan peserta didik tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri (Hurlock, 1980, hlm. 239). Yusuf (2009a, hlm. 61) mengemukakan ketidakmampuan penyesuaian sosial remaja ditandai dengan perilaku anti sosial yakni (*juvenile delinquency*) seperti mencuri, membolos dari sekolah, *free sex*, vandalisme (perusakan), serangan yang agresif yang mengarah pada kematian, mengkonsumsi minuman keras atau obat-obat terlarang, berpakaian tidak senonoh dan tawuran (kekerasan berkelompok/geng).

Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui *problem solving training* berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 9 Bandung mengenai kemampuan penyesuaian sosial yang disajikan pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Gambaran Umum Kemampuan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas XI
SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015

Kategori	Skala	f	%
Sangat Tinggi	4	79	35
Tinggi	3	128	57
Rendah	2	17	8
Sangat Rendah	1	0	0
Jumlah		224	100

Tabel 3.8 menunjukkan gambaran umum kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 224 peserta didik, sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan penyesuaian sosial pada kategori tinggi yaitu 128 peserta didik atau sekitar 57%, 79 peserta didik atau sekitar 35% memiliki kemampuan penyesuaian sosial pada kategori sangat tinggi, 17 peserta didik atau sekitar 8% peserta didik memiliki kemampuan penyesuaian sosial berada pada kategori rendah, dan tidak terdapat peserta didik (0%) memiliki kemampuan penyesuaian sosial pada kategori sangat rendah.

Fokus penanganan untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui *problem solving training* diambil dari kecenderungan respon pada aspek kemampuan penyesuaian sosial peserta didik yang berada pada kategori rendah yakni sejumlah 17 orang peserta didik. Diperlukan bantuan yang bersifat responsif dalam rangka mengentaskan masalah ketidakmampuan penyesuaian sosial peserta didik. Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan segera, sebab jika tidak dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2008. hlm. 209).

Problem solving training dipilih sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Dzurilla & Olivares (1995, hlm. 409) *problem solving* merupakan faktor penting dalam penyesuaian, dan *problem solving training* merupakan metode yang menjanjikan untuk meningkatkan fungsi adaptif individu, mengurangi dan mencegah gangguan psikologis dan perilaku.

3.9.2 Visi dan Misi

1) Visi

Visi bimbingan dan konseling SMA Negeri 9 Bandung yaitu *“Melalui kegiatan bimbingan dan konseling membantu tercapainya visi SMA Negeri 9 Bandung, yaitu mewujudkan siswa yang disiplin, berprestasi, menguasai IPTEK, berbudaya sehat dengan berlandaskan iman dan takwa”*.

Visi program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik adalah *“Memiliki kemampuan penyesuaian sosial untuk mendukung perkembangan sosial dalam mencapai kehidupan yang bahagia”*.

2) Misi

Misi bimbingan dan konseling SMA Negeri 9 Bandung yaitu:

- a) Membantu peserta didik memahami potensi dirinya baik potensi akademik, sosial, karir serta bakat-bakat khusus lainnya.
- b) Membantu peserta didik agar mampu menyesuaikan potensi dirinya dengan cita-cita, harapan, dan tuntutan hidup dengan melihat kondisi lingkungan baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- c) Membantu peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- d) Membantu peserta didik memahami pentingnya disiplin dalam segala hal khususnya belajar, serta membiasakan hidup sehat.
- e) Membantu peserta didik memahami pentingnya penguasaan IPTEK untuk menunjang keberhasilan belajar dan karir.
- f) Membantu peserta didik agar mampu memilih dan mengambil keputusan bagi kehidupan secara positif.
- g) Membantu peserta didik mengatasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang mungkin dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari, baik masalah yang berhubungan dengan belajar, sosial, karir atau masalah pribadi lainnya.
- h) Membantu peserta didik dalam menentukan pilihan dan penempatan jurusan, ekstrakurikuler, karir pekerjaan dan studi lanjutan.

- i) Membantu peserta didik memahami bahwa dirinya sebagai makhluk Tuhan yang berkewajiban melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Misi program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik yaitu:

- a) Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik
- b) Membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah, dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah, bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

3.9.3 Deskripsi Kebutuhan

Hasil penelitian berupa gambaran umum pencapaian kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung merupakan penilaian kebutuhan (*need assessment*) yang dijadikan dasar untuk menentukan deskripsi kebutuhan program hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik

Fokus layanan diambil dari peserta didik dengan kemampuan penyesuaian sosial yang rendah yakni 17 orang peserta didik. Berikut akan digambarkan kecenderungan respon peserta didik pada aspek kemampuan penyesuaian sosial peserta didik yang berada di kategori rendah.

Tabel 3.9
Kecenderungan Respon Peserta Didik Aspek Bersikap Respek dan Bersedia Menerima Peraturan Sekolah

Kategori	Skala	f
Sangat Tinggi	4	3
Tinggi	3	5
Rendah	2	9
Sangat Rendah	1	0
Jumlah		17

Tabel 3.9 menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada aspek bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah. Secara umum aspek bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada kategori rendah, yakni sebanyak sembilan peserta didik. Artinya peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah, seperti kemampuan menghormati peraturan di sekolah dan kemampuan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah

Tabel 3.10
Kecenderungan Respon Peserta Didik Aspek Berpartisipasi dalam Kegiatan-Kegiatan di Sekolah

Kategori	Skala	f
Sangat Tinggi	4	2
Tinggi	3	3
Rendah	2	11
Sangat Rendah	1	1
Jumlah		17

Tabel 3.10 menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada aspek berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Secara umum aspek berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada kategori rendah. Artinya peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), dan minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 3.11
Kecenderungan Respon Peserta Didik Aspek Menjalinkan Persahabatan dengan Teman-Teman di Sekolah

Kategori	Skala	f
Sangat Tinggi	4	3
Tinggi	3	5
Rendah	2	9
Sangat Rendah	1	0
Jumlah		17

Tabel 3.11 menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada aspek menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah. Secara umum aspek menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada kategori rendah. Artinya peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, seperti kemampuan menerima keadaan teman apa adanya, kemampuan pengendalian diri, kemampuan untuk melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, serta kemampuan mempertahankan hubungan persahabatan.

Tabel 3.12
Kecenderungan Respon Peserta Didik Aspek Bersikap Hormat Terhadap Guru, Pemimpin Sekolah dan Staf Lainnya

Kategori	Skala	f
Sangat Tinggi	4	4
Tinggi	3	3
Rendah	2	10
Sangat Rendah	1	0
Jumlah		17

Tabel 3.12 menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada aspek bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya. Secara umum aspek bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada kategori rendah. Artinya peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, seperti kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya, kemampuan bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi kepada guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah dan staf lainnya.

Tabel 3.13
Kecenderungan Respon Peserta Didik Aspek Membantu Sekolah dalam
Merealisasikan Tujuan-Tujuannya

Kategori	Skala	f
Sangat Tinggi	4	2
Tinggi	3	7
Rendah	2	7
Sangat Rendah	1	1
Jumlah		17

Tabel 3.13 menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada aspek membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya. Secara umum aspek membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya menunjukkan kecenderungan respon peserta didik pada kategori tinggi dan rendah. Kategori tinggi pada kecenderungan respon aspek kelima merupakan kategori tinggi dalam lingkup kategori rendah secara umum. Artinya peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya, seperti kemampuan mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), dan kemampuan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.

Berdasarkan kecenderungan respon setiap aspek pada peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukkan peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial. Deskripsi kebutuhan program disajikan pada tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14
Deskripsi Kebutuhan Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Sosial melalui
Problem Solving Training

No	Kategori Kemampuan Penyesuaian Sosial	Aspek	Kondisi Penyesuaian Sosial	Deskripsi Kebutuhan	Layanan Bantuan
1.	Rendah	Bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah	Peserta didik hanya menunjukkan kemampuan bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah pada keadaan terdesak saja, seperti kemampuan menghormati pada peraturan sekolah dan kemampuan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.	Peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah terutama kemampuan menghormati pada peraturan sekolah dan kemampuan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.	Layanan Responsif melalui <i>Problem Solving Training</i>
2.	Rendah	Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah	Peserta didik hanya menunjukkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah pada keadaan terdesak saja, seperti minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), serta minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	Peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, terutama mengembangkan minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), serta mengembangkan minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	
3.	Rendah	Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah	Peserta didik hanya menunjukkan kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah pada keadaan terdesak saja, seperti	Peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah terutama kemampuan menerima	

			kemampuan menerima keadaan teman apa adanya, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan untuk melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, dan kemampuan mempertahankan hubungan persahabatan.	keadaan teman apa adanya, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan untuk melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, dan kemampuan mempertahankan hubungan persahabatan.	
4.	Rendah	Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya	Peserta didik hanya menunjukkan kemampuan bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya pada keadaan terdesak saja, seperti kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, konselor, pemimpin sekolah dan staf sekolah lainnya, kemampuan bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya, dan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah dan staf lainnya.	Peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, terutama kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya, kemampuan bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya, dan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah dan staf lainnya.	Layanan Responsif melalui <i>Problem Solving Training</i>
5.	Rendah	Membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya	Peserta didik hanya menunjukkan kemampuan membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya pada keadaan terdesak saja, seperti mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kemampuan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik	Peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya, seperti kemampuan mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kemampuan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik	

3.9.4 Tujuan Program

Secara umum tujuan program bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung. Secara khusus tujuan program bimbingan dan konseling melalui *problem solving training* adalah:

- 1) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah
- 2) membantu peserta didik mengembangkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah
- 3) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah
- 4) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya
- 5) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya.

3.9.5 Sasaran Program

Sasaran program hipotetik *problem solving training* adalah 17 peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 yang memiliki kecenderungan respon kemampuan penyesuaian sosial pada kategori rendah.

3.9.6 Komponen Program

Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui *problem solving training* dirancang untuk membantu peserta didik dengan kemampuan penyesuaian sosial di kategori rendah. Program bimbingan dan konseling difokuskan menggunakan *problem solving training* sebagai strategi layanan responsif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

1) Layanan Responsif

Layanan responsif pada program bimbingan dan konseling merupakan bantuan kepada peserta didik berdasarkan kebutuhan dan masalah yang

memerlukan bantuan segera. Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial. Bantuan diberikan kepada peserta didik melalui *problem solving training* dalam bentuk layanan konseling kelompok.

Tema konseling kelompok untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dapat dilihat pada tabel 3.15 berikut.

Tabel 3.15
Pengembangan Tema Kemampuan Penyesuaian Sosial

No.	Tema
1.	Memiliki sikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah
2.	Memiliki minat dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah
3.	Melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan
4.	Memiliki sikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya
5.	Memiliki minat untuk membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya

2) Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual merupakan layanan lanjutan dari layanan responsif. Peserta didik dibantu untuk merencanakan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Peserta didik dibantu untuk merencanakan kegiatan yang berhubungan dengan upaya mempertahankan kemampuan penyesuaian sosial, serta membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan yang mendukung berkembangnya kemampuan penyesuaian sosial.

3) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan hal penting dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Dukungan sistem merupakan pemberian fasilitas secara tidak langsung kepada peserta didik guna untuk keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan konsultasi dan koordinasi dengan guru bimbingan konseling di sekolah, wali kelas, kerjasama dengan pihak manajemen sekolah serta personel sekolah lainnya di SMA Negeri 9 Bandung.

3.9.7 Rencana Operasional

Rencana operasional mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui *problem solving training* dituangkan pada tabel 3.16 berikut.

Tabel 3.16
Rencana Operasional Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Melalui *Problem Solving Training*

No	Tahap	Agenda Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Materi	Waktu
1.	Persiapan	Analisis kebutuhan (<i>need assesment</i>) melalui penyebaran instrumen.	Mengetahui kebutuhan peserta didik untuk disesuaikan dengan program yang akan dibuat.	Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015	Angket Kemampuan Penyesuaian Sosial	Semester ganjil Minggu ke-2 Bulan Juli 2014
2.	Pengolahan data	Mengolah data yang didapatkan dari hasil penyebaran instrumen kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.	Menentukan layanan yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai hasil <i>need assesment</i> .	Peneliti	Analisis instrumen kemampuan penyesuaian sosial peserta didik	Semester ganjil Minggu ke-3 dan ke-4 Bulan Juli 2014
3.	Penyusunan	Penyusunan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i> .	Agar kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.	Peneliti dan Personel BK	Hasil Analisis kebutuhan	Semester ganjil Minggu ke-1 dan ke-2 Bulan Agustus 2014

4.	Sosialisasi program; a. Staf sekolah b. Peserta didik kelas XI		Seluruh personel sekolah mengetahui program BK yang akan dilaksanakan.	Staf sekolah inti (Kepala Madrasah, wali kelas, guru bidang studi) dan peserta didik	Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI	Semester ganjil Minggu ke-1 bulan Januari 2015
5.	Implementasi	Layanan Responsif	Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan: 1. bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah	Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015	Menghormati peraturan sekolah	Semester ganjil minggu ke 1 dan ke 2 Bulan Januari
2. berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah	Membangun minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah	Semester ganjil minggu ke 3 dan ke 4 Bulan Januari				
3. menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah	Persahabatan	Semester ganjil minggu ke 1 dan ke 2 Bulan Februari				
4. bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya	Hormat	Semester ganjil minggu ke 3 dan ke 4 Bulan Februari				
5. membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya	Kewajiban di sekolah	Semester ganjil minggu ke 1 dan ke 2 Bulan				

						Maret
6.	Evaluasi		Mendapatkan <i>feed back</i> dari program bimbingan dan konseling yang sudah diberikan kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015	Personel BK dan staf sekolah (kepala sekolah, wali kelas, dan guru bidang studi).		Akhir semester genap
7.	Tindak Lanjut		Penyempurnaan program bimbingan dan konseling untuk peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015	Personel BK dan staf sekolah (kepala sekolah, wali kelas, dan guru bidang studi).		Akhir semester genap

3.9.8 Pengembangan Tema dan Implementasi Program

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dari hasil penyebaran instrumen kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 dibutuhkan materi-materi bimbingan dan konseling pada tabel 3.17.

Tabel 3.17
Pengembangan Tema dan Implementasi Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Melalui *Problem Solving Training*

No	Aspek	Materi	Indikator Keberhasilan	Strategi	Teknik
1.	Bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah	Menghormati peraturan sekolah	Peserta didik mampu menghormati peraturan sekolah dan mampu mentaati peraturan di sekolah	Konseling Kelompok	<i>Problem Solving Training</i>
2.	Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah	Membangun minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah	Peserta didik mampu memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) dan mampu memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	Konseling Kelompok	
3.	Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah	Persahabatan	Peserta didik mampu menerima keadaan teman apa adanya, mampu mengendalikan diri, mampu melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, mampu mempertahankan hubungan persahabatan.	Konseling Kelompok	

4.	Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya	Hormat	Peserta didik mampu menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, pemimpin sekolah, dan staf sekolah yang lain; mampu bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya; mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, pemimpin sekolah dan staf lainnya	Konseling Kelompok	
5.	Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya	Kewajiban di sekolah	Peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar; dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.	Konseling Kelompok	

3.9.9 Pengembangan Rancangan Layanan (RPLKK)

(Terlampir)

3.9.10 Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan derajat kualitas kemajuan pelaksanaan program yang menentukan sejauh mana pelaksanaan program bimbingan dan konseling mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui *problem solving training* di SMA Negeri 9 Bandung dilakukan dengan penilaian proses dan hasil. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui *problem solving training* berfungsi untuk memberikan *feed back* kepada konselor untuk memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan dan konseling serta memberikan informasi kepada para personil dan orang tua peserta didik mengenai kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial.

Ruang lingkup evaluasi program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik, yaitu

- a) Komponen konteks yang menekankan penilaian terhadap aspek program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik secara keseluruhan mengenai kriteria kesesuaian rasional, tujuan program, hasil yang diharapkan dan kriteria keberhasilan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui *problem solving training*
- b) Komponen input yang diarahkan pada masukan-masukan yang direncanakan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial melalui *problem solving training* yaitu seperti personel, layanan yang diberikan sesuai dengan pencapaian kemampuan penyesuaian sosial peserta didik, fasilitas dan media pendukung.

- c) Komponen proses yang ditekankan kepada interaksi komponen-komponen yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui *problem solving training*.
- d) Komponen produk yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau dampak program bimbingan dan konseling dari kegiatan layanan yang telah dilaksanakan dan realisasi tujuan yang telah dilakukan yaitu perubahan cara pandang, sikap, keterampilan peserta didik dalam berperilaku yang mendukung dalam proses sosialisasinya.
- e) Keseluruhan komponen yang dinilai konselor dalam pelaksanaan evaluasi program dapat dilihat pada tabel 3.18 berikut

Tabel 3.18
Instrumen Evaluasi Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Melalui *Problem Solving Training*

No	Aspek yang Dievaluasi	Ketercapaian					Catatan
		Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai	
A. Komponen Konteks							
1.	Rasional program terumuskan berdasarkan urgensi BK dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						
2.	Tujuan program tersusun jelas, singkat dan operasional						
3.	Kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial						
4.	Kriteria keberhasilan program dapat dilihat dari dampak perilaku peserta didik						
B. Komponen Input							
1.	Kemampuan yang dimiliki para personel pendukung dalam kelancaran pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						
2.	Jumlah personel yang terlibat mencukupi kebutuhan pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						

3.	Mekanisme kerja yang telah ditetapkan mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						
4.	Setiap layanan untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i> dapat dilaksanakan sesuai rencana yang telah ditentukan						
5.	Semua peserta didik telah mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhannya						
6.	Ketersediaan alat administrasi dan media yang dibutuhkan selama berlangsungnya program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						
7.	Fasilitas dan media yang tersedia dapat digunakan selama berlangsungnya program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						
8.	Kualitas setiap fasilitas dapat menunjang pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						
C. Komponen Proses							
1.	Proses kegiatan layanan bimbingan yang diberikan berjalan dengan baik						

2.	Penggunaan metode penyampaian materi sudah tepat						
3.	Penggunaan media sesuai kebutuhan dan dapat merangsang partisipasi peserta didik						
D. Komponen Produk							
1.	Tujuan program tercapai						
2.	Perubahan sikap pada peserta didik						
3.	Ketercapaian SKLKK						
4.	Manfaat dari penyelenggaraan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik melalui <i>problem solving training</i>						
Saran Penyempurnaan Program :							